BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai " Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Terhadap Motivasi Kerja Wartawannya".

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah total sampling. Data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden yaitu seluruh wartawan LPP RRI Bandung sebanyak 29 orang, yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2010 sampai pada 10 Juli 2010, pada jam kerja yaitu pukul 09.00 – 16.00.

Agar pembahasan yang dilakukan lebih sistematis dan terarah maka analisis hasil penelitian ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu :

1. Analisis Validalitas dan Relabilitas.
2. Analisis Indentitas Responden.
3. Analisis Hasil Penelitian.
4. Analisis Korelasional Pengaruh antara Indikator dengan Variabel.
5. Analisis Korelasional Pengaruh antar Variabel.
6. Pembahasan Masalah

4.1. Analisis Validalitas dan Reliabilitas

Berkaitan dengan pengujian validalitas instrument, Arikunto (1996 : 63-69) menjelaskan bahwa "validalitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat

keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validalitas rendah.” (Arikunto, 1996 : 63-69)

Menghitung validalitas dan reliabilitas variabel dengan rumus Pearson Product Moment sebagai berikut :

$$r\ hitung = \frac{n\left(\left(\sum XY\right) - \left(\sum X\right).\left(\sum Y\right)\right)}{\sqrt{\left\{n.\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}.\left\{n.\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Dimana :

r hitung = Koefisien korelasi

$\sum$ Xi = Jumlah Skor Item

$\sum$ Yi = Jumlah Skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden

Selanjutnya validalitas dilihat dengan menggunakan ketentuan menurut Kaplan , yaitu jika nilai koefisien validitasnya lebih dari atau sama dengan 0,3.

“ *Not all validity coefficient are the same value, and there are no hard fast rule obout how large the coefficient must be in order to be meaningful. In practice, it is rare to see a validity coefficient larger than 0.6, and validity coefficient in the range of 0.3 to 0.4 are commonly considered high*.” (Robert M. Kaplan & Dennis P. Saccuzzo,1993 : 141).

Uji validalitas dan reliabilitas yang dilakukan kepada 29 orang responden dengan angket yang berisi sebanyak 23 pertanyaan sesuai dengan variabel yang dipakai dalam penelitian ini. Menentukan skor dengan menggunakan skala likert,

kemudian masing-masing pertanyaan kepada responden diberi nilai sebagai berikut : Sangat Sering =5, Sering =4, Cukup Sering =3, Tidak Sering =2, Sangat Tidak Sering =1.

Setelah ditabulasikan menggunakan rumus korelasi Product Moment ($\mathbf{r_b}$) kemudian dibandingkan dengan Spearman Brown (r_{11}). Dengan rumus Spearman Brown sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2.\ r_b}{1+ r_b}$$

Dimana :

r_{11} = Koefisien reliabilitas internal sebuah item

r_b = Korelasi Product Moment antara dua variabel

Lebih lanjut Kaplan juga menyatakan bahwa dalam suatu dimensi dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya tidak lebih rendah dari 0,7

"*It has been suggested that reliability estimates in the range of 0.7 to 0.8 are good enough for most purposes in basic research."* (Robert M. Kaplan & Dennis P. Saccuzzo, 1993 : 126)

Berikut adalah tabel uji validalitas dan reliabelitas yang dilakukan kepada 29 orang responden dengan angket yang berisi sebanyak 23 pertanyaan :

Tabel 4.1

Uji Validitas dan Reliabilitas

No Item	Sub variabel	Koefisien Validitas	Titik Kritis	Kesimpulan	Koefisien Reliabilitas	Titik Kritis	Kesimpulan
Variabel X: Gaya Kepemimpinan							
Pert_5	X1	0.804	0.3	Valid	0.937	0.7	Reliabel
Pert_6		0.637	0.3	Valid			
Pert_7		0.631	0.3	Valid			
Pert_8		0.456	0.3	Valid			
Pert_9	X2	0.582	0.3	Valid			
Pert_10		0.694	0.3	Valid			
Pert_11		0.592	0.3	Valid			
Pert_12	X3	0.654	0.3	Valid			
Pert_13		0.796	0.3	Valid			
Pert_14		0.758	0.3	Valid			
Pert_15	X4	0.888	0.3	Valid			
Pert_16		0.725	0.3	Valid			
Pert_17		0.455	0.3	Valid			
Variabel Y: Motivasi Kerja Wartawan							
Pert_18	Y1	0.687	0.3	Valid	0,905	0.7	Reliabel
Pert_19		0.666	0.3	Valid			
Pert_20		0.835	0.3	Valid			
Pert_21		0.405	0.3	Valid			
Pert_22	Y2	0.523	0.3	Valid			
Pert_23		0.931	0.3	Valid			
Pert_24		0.885	0.3	Valid			
Pert_25		0.735	0.3	Valid			
Pert_26	Y3	0.785	0.3	Valid			
Pert_27		0.743	0.3	Valid			

Dari hasil uji validalitas dan reliabelitas tersebut sesuai dengan ketentuan Kaplan, terlihat bahwa titik kritis pada koefisien validitasnya lebih dari atau sama dengan 0,3 ini berarti dinyatakan **valid**, sedangkan untuk uji koefisien reliabilitasnya tidak lebih rendah dari 0,7 ini dinyatakan **reliabel.**

4.2. Analisis Identitas Responden

Analisis data bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Untuk memudahkan penulis dalam menginterpretasikan hasil penelitian dalam tabel maka penulis mengacu penafsiran data, sebagai berikut :

0 % : Tidak seorangpun dari responden

1 – 25 % : Sangat sedikit dari responden

26 – 49 % : Sebagian kecil/ hampir setengah dari responden

50 % : Setengah dari responden

51 – 76 % : Sebagian besar dari responden

77 – 99 % : Hampir seluruh dari responden

100 % : Seluruh responden

(Arikunto, 1998 ; 246)

Jawaban responden atas sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang diajukan dalam kuesioner akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Berikut ini akan digambarkan mengenai data responden yang merupakan karyawan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Bandung. Data responden tersebut dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, lama masa kerja, pendidikan terakhir.

Tabel 4.2

Usia

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	≤ 5 tahun	-	-
2	26-30 tahun	-	-
3	31-40 tahun	2	6,90
4	41-50 tahun	21	72,41
5	≥ 51 tahun	6	20,69
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan usia responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang (6,90%) berusia antara 31-40 tahun, 21 orang (72,41%) berusia antara 41-50 tahun dan 6 orang (20,69%) berusia ≥ 51 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berusia antara 41-50 tahun. Ini menunjukkan bahwa usia 41 tahun keatas, merupakan saat dimana seseorang telah matang dan mempunyai pengalaman dalam bekerja. Hal ini tentu saja diperlukan untuk sebuah media elektronik yaitu radio, untuk terus eksis dalam tugasnya untuk menyampaikan informasi kepada khalayaknya.

Tabel 4.3

Jenis kelamin

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Laki-laki	19	65,52
2	Perempuan	10	34,48
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan jenis kelamin responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 19 orang (65,52%) berjenis kelamin laki-laki dan

10 orang (34,48%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki.

Dengan demikian, pada saat angket disebar responden dengan jumlah terbesar lak-laki hal ini dimungkinkan karena pria memiliki aktifitas lebih besar diluar rumah dibandingkan wanita.

Tabel 4.4

Lama masa kerja

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	≤ 1 tahun	-	-
2	1-5 tahun	-	-
3	6-10 tahun	-	-
4	11-15 tahun	6	20,69
5	≥ 16 tahun	23	79,31
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan lama masa kerja responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 6 orang (20,69%) telah bekerja selama 11 -15 tahun dan 23 orang (79,31%) telah bekerja selama 16 tahun atau lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh responden telah bekerja selama 16 tahun atau lebih. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berada di LPP RRI Bandung memiliki pengalaman yang baik dalam bekerja.

Tabel 4.5

Pendidikan Terakhir

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	SLTA/sederajat	13	44,83
2	Diploma I	1	3,45
3	Diploma II	5	17,24
4	Strata 1 (S1)	7	24,14
5	Strata 2 (S2)	3	10,34
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan pendidikan terakhir responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 13 orang (44,83%) berpendidikan terakhir SLTA/sederajat, 1 orang (3,45%) berpendidikan terakhir Diploma I, 5 orang (17,24%) berpendidikan terakhir Diploma II, 7 orang (24,14%) berpendidikan terakhir Strata 1 (S1), dan 3 orang (10,34%) berpendidikan terakhir Strata 2 (S2). Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari responden berpendidikan terakhir SLTA/sederajat.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

4.3.1 *Telling-Directing*

Untuk mengetahui faktor *telling-directing* gaya kepemimpinan yang diwakili oleh pertanyaan sebagaimana yang tertera pada tabel 4.6 sampai tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.6

Memberikan pesan dengan memo

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat sering	-	-
2	Tidak sering	-	-
3	Cukup sering	4	13,79
4	Sering	24	82,76
5	Sangat sering	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai " memberikan pesan dengan memo" , dapat dilihat bahwa sebanyak 4 orang (13,79%) menyatakan cukup sering, 24 orang (82,76%) menyatakan sering, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat sering. Hal ini mengindikasikan bahwa cara pemimpin redaksi memberikan pesan dengan memo adalah salah satu cara yang baik dalam melakukan komunikasi antara pemimpin redaksi dan pihak wartawan.

Tabel 4.7

Pemimpin redaksi dalam menunjukkan ide

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak sering	-	-
2	Tidak sering	1	3,45
3	Cukup sering	10	34,48
4	Sering	18	62,07
5	Sangat sering	-	-
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai “pemimpin redaksi dalam menunjukkan ide”, dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang (3,45%) tidak sering, 10 orang (34,48%) cukup sering, dan 18 orang (62,07%) menyatakan sering. Hal ini mengindikasikan bahwa pemimpin redaksi responden sering menunjukkan ide atau gagasannya kepada bawahannya.

Tabel 4.8

Pemimpin redaksi dalam menetapkan keputusan

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak baik	-	-
2	Tidak baik	-	-
3	Cukup baik	14	48,28
4	Baik	15	51,72
5	Sangat baik	-	-
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden “ pemimpin redaksi dalam menetapkan keputusan “, dapat dilihat bahwa sebanyak 14 orang (48,28%) menyatakan cukup baik dan 15 orang (51,72%) menyatakan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pemimpin redaksi mampu menetapkan setiap keputusannya dengan baik.

Tabel 4.9
Sikap memimpin pemimpin redaksi
n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak baik	-	-
2	Tidak baik	-	-
3	Cukup baik	7	24,14
4	Baik	21	72,41
5	Sangat baik	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "sikap memimpin pemimpin redaksi", dapat dilihat bahwa sebanyak 7 orang (24,14%) menyatakan cukup baik, 21 orang (72,41%) menyatakan baik, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap memimpin yang ditunjukkan pemimpin redaksi kepada responden adalah baik.

4.3.2 *Selling – Coatching*

Untuk mengetahui faktor *Selling-coatching* diwakili oleh pertanyaan sebagaimana yang tertera pada tabel 4.10 sampai tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.10
Pemimpin redaksi dalam menjual ide
n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak sering	-	-
2	Tidak sering	-	-
3	Cukup sering	18	62,07
4	Sering	11	37,93
5	Sangat sering	-	-
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai " pemimpin redaksi dalam menjual ide", dapat dilihat bahwa sebanyak 18 orang (62,07%) menyatakan cukup sering dan 11 orang (37,93%) menyatakan sering. Hal ini mengindikasikan bahwa pemimpin redaksi cukup sering menjual ide atau gagasan kepada responden.

Tabel 4.11

Pemimpin redaksi dalam menjelaskan ide

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak baik	-	-
2	Tidak baik	-	-
3	Cukup baik	8	27,59
4	Baik	21	72,41
5	Sangat baik	-	-
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "pemimpin redaksi dalam menjelaskan ide", dapat dilihat bahwa sebanyak 8 orang (27,59%) menyatakan cukup baik dan 21 orang (72,41%) menyatakan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa cara pemimpin redaksi menjelaskan ide atau gagasannya adalah baik.

Tabel 4.12

Pemimpin redaksi dalam membujuk untuk termotivasi

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak membujuk	-	-
2	Tidak membujuk	-	-
3	Cukup membujuk	3	10,34
4	Membujuk	25	86,21
5	Sangat membujuk	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai pernyataan "pemimpin redaksi dalam membujuk untuk termotivasi", dapat dilihat bahwa sebanyak 3 orang (10,34%) menyatakan cukup membujuk, 25 orang (86,21%) menyatakan membujuk, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat membujuk. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap pemimpin redaksi membujuk responden untuk termotivasi dalam bekerja.

4.3.3 *Participating - Supporting*

Untuk mengetahui faktor *Participating-Supporting* diwakili oleh pertanyaan sebagaimana yang tertera pada tabel 4.13 sampai tabel 4.15 berikut :

Tabel 4.13

Pemimpin redaksi dalam memberi semangat

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak sering	-	-
2	Tidak sering	-	-
3	Cukup sering	5	17,24
4	Sering	23	79,31
5	Sangat sering	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "pemimpin redaksi dalam memberi semangat", dapat dilihat bahwa sebanyak 5 orang (17,24%) menyatakan cukup sering, 23 orang (79,31%) menyatakan sering, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat sering. Hal ini mengindikasikan bahwa pemimpin redaksi responden sering memberi semangat responden dalam menyelesaikan pekerjaan.

Tabel 4.14

Cara pemimpin redaksi bekerja sama

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak baik	-	-
2	Tidak baik	-	-
3	Cukup baik	2	6,90
4	Baik	23	79,31
5	Sangat baik	4	13,79
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "cara pemimpin redaksi bekerja sama", dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang (6,90%) menyatakan cukup baik, 23 orang (79,31%) menyatakan baik, dan 4 orang (13,79%) menyatakan sangat baik. Hal ini mengindikasikan cara pemimpin redaksi berkerja sama dengan responden adalah baik.

Tabel 4.15

Pemimpin redaksi dalam mengikusetakan diri

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak sering	-	-
2	Tidak sering	-	-
3	Cukup sering	1	3,45
4	Sering	12	41,38
5	Sangat sering	16	55,17
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "pemimpin redaksi dalam mengikutsetakan diri", dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang (3,45%) menyatakan cukup sering, 12 orang (41,38%) menyatakan sering, dan 16 orang (55,17%) menyatakan sangat sering. Hal ini mengindikasikan bahwa pemimpin redaksi sangat sering mengikutsetakan diri dalam pekerjaan

4.3.4 *Delegating*

Untuk mengetahui faktor *Delegating* diwakili oleh pertanyaan sebagaimana yang tertera pada tabel 4.16 sampai tabel 4.18 berikut :

Tabel 4.16

Pemimpin redaksi mengawasi pekerjaan

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak mengawasi	-	-
2	Tidak mengawasi	-	-
3	Cukup mengawasi	17	58,62
4	Mengawasi	11	37,93
5	Sangat mengawasi	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "pemimpin redaksi mengawasi pekerjaan", dapat dilihat bahwa sebanyak 17 orang (58,62%) menyatakan cukup mengawasi, 11 orang (37,93%) menyatakan mengawasi, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat mengawasi. Hal ini mengindikasikan pemimpin redaksi responden cukup mengawasi setiap pekerjaan bawahan.

Tabel 4.17

Pemimpin redaksi mengamati bawahan

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak sering	-	-
2	Tidak sering	-	-
3	Cukup sering	21	72,41

4	Sering	8	27,59
5	Sangat sering	-	-
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai, "pemimpin redaksi mengamati bawahan", dapat dilihat bahwa sebanyak 21 orang (72,41%) cukup sering dan 8 orang (27,59%) menyatakan sering. Hal ini mengindikasikan bahwa pemimpin redaksi cukup sering melakukan pengamatan kepada bawahannya.

Tabel 4.18

Pemimpin redaksi dalam penyelesaian membuat berita

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak terlibat	-	-
2	Tidak terlibat	-	-
3	Cukup terlibat	1	3,45
4	Terlibat	27	93,10
5	Sangat terlibat	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "pemimpin redaksi dalam penyelesaian pembuatan berita", dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang (3,45%) menyatakan cukup terlibat, 27 orang (93,10%) menyatakan terlibat, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat terlibat. Hal ini mengindikasikan bahwa pemimpin redaksi terlibat sampai tahap penyelesaian dalam membuat sebuah berita.

4.3.5 Motivasi *Existance Needs* (kebutuhan akan keberadaan)

Untuk mengetahui faktor *Existance needs* (kebutuhan akan keberadaan) diwakili oleh empat pertanyaan sebagaimana yang tertera pada tabel 4.19 sampai tabel 4.22 berikut :

Tabel 4.19

Kesempatan menunjukkan kemampuan

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak sering	-	-
2	Tidak sering	-	-
3	Cukup sering	2	6,90
4	Sering	26	89,66
5	Sangat sering	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "kesempatan menunjukkan kemampuan", dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang (6,90%) menyatakan cukup sering, 26 orang (89,66%) menyatakan sering, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat sering. Hal ini mengindikasikan bahwa pemimpin redaksi sering memberikan kesempatan kepada responden untuk menunjukkan kemampuan.

Tabel 4.20

Kesempatan mengembangkan keterampilan

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak sering	-	-
2	Tidak sering	-	-
3	Cukup sering	10	34,48
4	Sering	18	62,07
5	Sangat sering	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "kesempatan mengembangkan keterampilan", dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang (34,48%) menyatakan cukup sering, 18 orang (62,07%) menyatakan sering, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat sering. Hal ini mengindikasikan bahwa pemimpin redaksi sering memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan.

Tabel 4.21
Potensi yang optimal
n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak baik	-	-
2	Tidak baik	-	-
3	Cukup baik	10	34,48
4	Baik	18	62,07
5	Sangat baik	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "potensi yang optimal", dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang (34,48%) menyatakan cukup baik,

18 orang (62,07%) menyatakan baik, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi optimal yang dimiliki responden untuk bisa menyelesaikan pekerjaan adalah baik.

Tabel 4.22

Pergaulan dengan pemimpin redaksi

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak baik	-	-
2	Tidak baik	-	-
3	Cukup baik	2	6,90
4	Baik	26	89,66
5	Sangat baik	1	3,45
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "Pergaulan dengan pemimpin redaksi", dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang (6,90%) cukup baik, 26 orang (89,66%) menyatakan baik, dan 1 orang (3,45%) menyatakan sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pergaulan responden dengan pemimpin redaksi adalah baik.

4.3.6 *Relatedness Needs* (kebutuhan berhubungan dengan pihak lain)

Untuk mengetahui faktor *Relatedness – Needs* (kebutuhan berhubungan dengan pihak lain) diwakili oleh empat pertanyaan sebagaimana yang tertera pada tabel 4.23 sampai tabel 4.26 berikut :

Tabel 4.23

Gairah Kerja

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak baik	-	-
2	Tidak baik	-	-
3	Cukup baik	1	3,45
4	Baik	26	89,66
5	Sangat baik	2	6,90
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "Gairah kerja", dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang (3,45%) cukup baik, 26 orang (89,66%) menyatakan baik, dan 2 orang (6,90%) menyatakan sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa gairah kerja responden dalam menyelesaikan setiap pekerjaan adalah baik, sehingga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para wartawan termotivasi dalam memenuhi kebutuhannya untuk berhubungan dengan pihak lain.

Tabel 4.24

Perasaan diterima

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak diterima	-	-
2	Tidak diterima	-	-
3	Cukup diterima	2	6,90
4	Diterima	17	58,62
5	Sangat diterima	10	34,48
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "perasaan diterima", dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang (6,90%) menyatakan cukup diterima, 17 orang (58,62%) menyatakan diterima, dan 10 orang (34,48%) menyatakan sangat diterima. Hal ini mengindikasikan responden mempunyai perasaan diterima oleh pemimpin redaksi, sehingga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para wartawan termotivasi dalam memenuhi kebutuhannya untuk berhubungan dengan pihak lain.

Tabel 4.25

Perasaan dihormati

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak dihormati	-	-
2	Tidak dihormati	-	-
3	Cukup dihormati	2	6,90
4	Dihormati	15	51,72
5	Sangat dihormati	12	41,38
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "perasaan dihormati", dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang (6,90%) menyatakan cukup dihormati, 15 orang (51,72%) menyatakan dihormati dan 12 orang (41,38%) menyatakan sangat dihormati. Hal ini mengindikasikan bahwa responden mempunyai perasaan dihormati oleh pemimpin redaksi, sehingga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para wartawan termotivasi dalam memenuhi kebutuhannya untuk berhubungan dengan pihak lain.

Tabel 4.26

Perasaan ikut serta

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak ingin	-	-
2	Tidak ingin	-	-
3	Cukup ingin	2	6,90
4	Ingin	25	86,21
5	Sangat ingin	2	6,90
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai " perasaan ikut serta", dapat dilihat bahwa sebanyak 2 orang (6,90%) menyatakan cukup ingin, 25 orang (86,21%) menyatakan ingin, dan 2 orang (6,90%) menyatakan sangat ingin. Hal ini mengindikasikan bahwa responden merasa mempunyai keinginan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan ditempat kerja.

4.3.7 *Growth Needs* (kebutuhan akan pertumbuhan)

Untuk mengetahui faktor *Growth – Needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) diwakili oleh dua pertanyaan sebagaimana yang tertera pada tabel 4.27 dan tabel 4.28 berikut :

Tabel 4.27

Keinginan untuk maju

n = 29

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak tinggi	-	-
2	Tidak tinggi	-	-
3	Cukup tinggi	1	3,45
4	Tinggi	18	62,07
5	Sangat tinggi	10	34,48
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "keinginan untuk maju", dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang (3,45%) menyatakan cukup tinggi, 18 orang (62,07%) menyatakan tinggi dan 10 orang (34,48%) menyatakan sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden mempunyai keinginan yang tinggi untuk maju dalam bekerja.

Tabel 4.28
Keinginan Meningkatkan kemampuan
n = 30

No	Uraian	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Sangat tidak ingin	-	-
2	Tidak ingin	-	-
3	Cukup ingin	-	-
4	Ingin	17	58,62
5	Sangat ingin	12	41,38
Total		**29**	**100**

Sumber : Penelitian Lapangan Juni 2010

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai "keinginan meningkatkan kemampuan", dapat dilihat bahwa sebanyak 17 orang (58,62%) menyatakan ingin dan 12 orang (41,38%) menyatakan sangat ingin. Hal ini

mengindikasikan bahwa responden memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan.

4.4. Analisis Korelasional Pengaruh Antara Indikator dengan Variabel

Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan antara variable dengan variabel. Mengenai Rank Korelasi (Rs), Guilford menyatakan walaupun tergantung pada jenis data yang dinilai dan tes statistik yang digunakan, koefisien korelasi diartikan Guilford sebagai berikut :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 - 0.199	Rendah sekali
0.200 - 0.399	Rendah tapi pasti
0.400 - 0.699	Cukup berarti
0.700 - 0.899	Kuat
0.900 - 1.00	Sangat tinggi, Kuat sekali

4.4.1 Hubungan Antara *Telling-directing* Pemimpin redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan Variabel Motivasi Kerja Wartawannya.

Perhitungan korelasi antara indikator *telling-directing* terhadap variabel motivasi kerja wartawannya dilakukan dengan menggunakan program SPSS 13. Sehingga hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.29

Korelasi Antara *Telling-Directing* Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan Motivasi Kerja Wartawannya

Correlations

			Y
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	,681
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	29

Sumber : Output Statistical (SPSSVersion13.0)

Jika dianalisis dari tabel diatas, angka korelasi tersebut sebesar 0,681. untuk menginterpretasikan angka korelasi tersebut peneliti menggunakan Kriteria Guilford (Guilford dalam Rakhmat, 1993 : 29) dengan angka-angka dibawah ini :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 - 0.199	Rendah sekali
0.200 - 0.399	Rendah tapi pasti
0.400 - 0.699	Cukup berarti
0.700 - 0.899	Kuat
0.900 - 1.00	Sangat tinggi, Kuat sekali

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka korelasi *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **cukup berarti.** Perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) yang artinya memiliki hubungan yang **searah.** Hal ini maksudnya yaitu semakin baik *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung maka semakin baik pula motivasi kerja wartawan. Hubungan antara *telling-*

directing pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya adalah **signifikan** (penting) . Hal ini diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05

Menentukan Uji hipotesis, dengan langkah-langkah :

- **Tentukan hipotesis**

  $H_1 : \rho \neq 0$: **Ada pengaruh** antara *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya

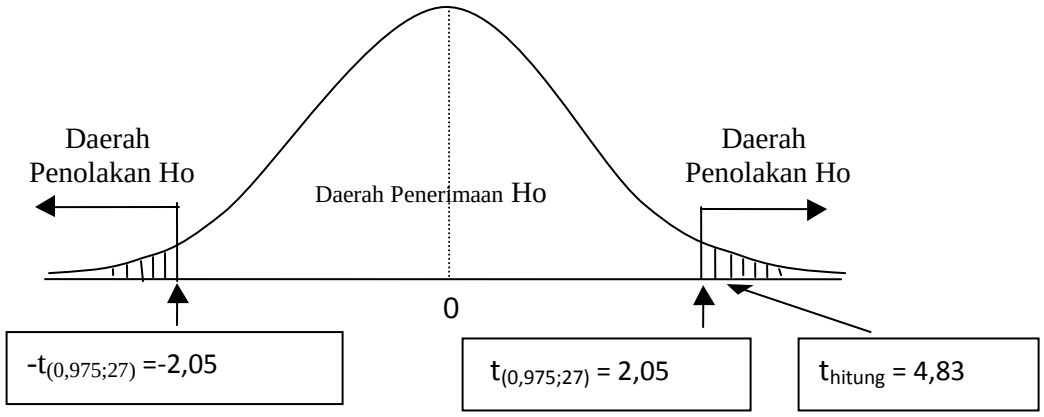
  $H_0 : \rho = 0$: **Tidak Ada pengaruh** antara *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya

- **Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut**

  - Jika $\left|t_{hitung}\right| > t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima

  - Jika $\left|t_{hitung}\right| < t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dengan menggunakan statistik uji $t = r\left[\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}\right]$ maka didapat harga t hitung = 4,83. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 29 ; df = 27, maka dengan menggunakan tabel distribusi t diperoleh nilai $t_{0,975;27}$ = 2,05.



Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat t_{hitung} = 4,83 > $t_{0,975;27}$ = 2,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Kriteria pengujian juga dapat menggunakan nilai Sig. pada output SPSS, dimana kriteria pengujiannya adalah Tolak H_0 bila nilai Sig. < 0,05. Dari output SPSS terlihat bahwa Sig. = 0,000 jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan adalah hubungan antara *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **cukup berarti, signifikan, dan searah**. Sedangkan untuk melihat seberapa besar peranan *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawannya dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Rumusnya sebagai berikut :

KD = r^2 x 100%

= $0,681^2$ x 100 %

= 46,32%

Artinya kontribusi atau peranan yang diberikan oleh *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 46,32%, sedangkan sisanya 53,68% merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

4.4.2 Hubungan Antara *Selling-Coaching* Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan Motivasi Kerja Wartawannya

Tabel 4.30

Korelasi Antara *Selling-Coaching* Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan Motivasi Kerja Wartawannya

Correlations

			Y
Spearman's rho	X2	Correlation Coefficient	,723
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	29

Sumber : Output Statistical (SPSSVersion13.0)

Jika dianalisis dari tabel diatas, angka korelasi tersebut sebesar 0,723. untuk menginterpretasikan angka korelasi tersebut peneliti menggunakan Kriteria Guilford (Guilford dalam Rakhmat, 1993 : 29) dengan angka-angka dibawah ini :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 - 0.199	Rendah sekali
0.200 - 0.399	Rendah tapi pasti
0.400 - 0.699	Cukup berarti
0.700 - 0.899	Kuat
0.900 - 1.00	Sangat tinggi, Kuat sekali

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka korelasi *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat**. Perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) yang artinya memiliki hubungan yang **searah**. Hal ini maksudnya yaitu semakin baik *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung maka semain baik pula motivasi kerja wartawan. Hubungan antara *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya adalah **signifikan** (penting). Hal ini diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05

Menentukan Uji hipotesis, dengan langkah-langkah :

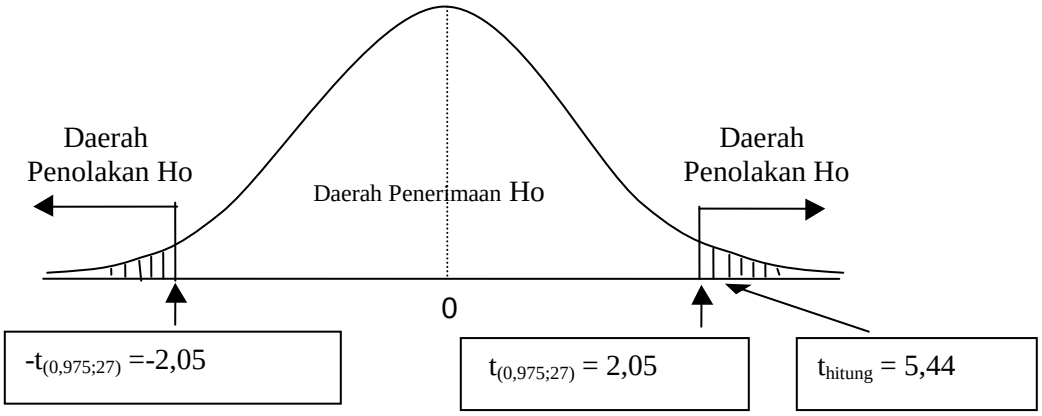
- **Tentukan hipotesis**

  $H_1 : \rho \neq 0$: **Ada pengaruh** antara *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya

  $H_0 : \rho = 0$: **Tidak Ada pengaruh** antara *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya

- **Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut**
  - Jika $\left|t_{hitung}\right| > t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima
  - Jika $\left|t_{hitung}\right| < t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dengan menggunakan statistik uji $t = r\left[\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}\right]$ maka didapat harga t hitung = 5,44. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 29 ; df = 27, maka dengan menggunakan tabel distribusi t diperoleh nilai $t_{0,975;27}$ = 2,05.



Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat t_{hitung} = 5,44 > $t_{0,975;27}$ = 2,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Kriteria pengujian juga dapat menggunakan nilai Sig. pada output SPSS, dimana kriteria pengujiannya adalah Tolak H_0 bila nilai Sig. < 0,05. Dari output SPSS terlihat bahwa Sig. = 0,000 jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan adalah hubungan antara *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat, signifikan** (penting) **,** dan **searah**. Sedangkan untuk melihat seberapa besar peranan *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap

motivasi kerja wartawannya dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Rumusnya sebagai berikut :

KD = r^2 x 100%

= $0{,}723^2$ x 100 %

= 52,30%

Artinya kontribusi atau peranan yang diberikan oleh *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 52,30%, sedangkan sisanya 47,70% merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

4.4.3 Hubungan Antara *Participating-Supporting* Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan Motivasi Kerja Wartawannya

Tabel 4.31

Korelasi Antara *Participating-Supporting* Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan Motivasi Kerja Wartawannya

Correlations

			Y
Spearman's rho	X3	Correlation Coefficient	,757
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	29

Sumber : Output (SPSSVersion13.0)

Jika dianalisis dari tabel diatas, angka korelasi tersebut sebesar 0,757. untuk menginterpretasikan angka korelasi tersebut peneliti menggunakan Kriteria Guilford (Guilford dalam Rakhmat, 1993 : 29) dengan angka-angka dibawah ini :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 - 0.199	Rendah sekali
0.200 - 0.399	Rendah tapi pasti
0.400 - 0.699	Cukup berarti
0.700 - 0.899	Kuat
0.900 - 1.00	Sangat tinggi, Kuat sekali

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka korelasi *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang kuat. Perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) yang artinya memiliki hubungan yang searah. Hal ini maksudnya yaitu semakin baik *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung maka semain baik pula motivasi kerja wartawan. Hubungan antara *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya adalah signifikan. Hal ini diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05

Menentukan Uji hipotesis, dengan langkah-langkah :

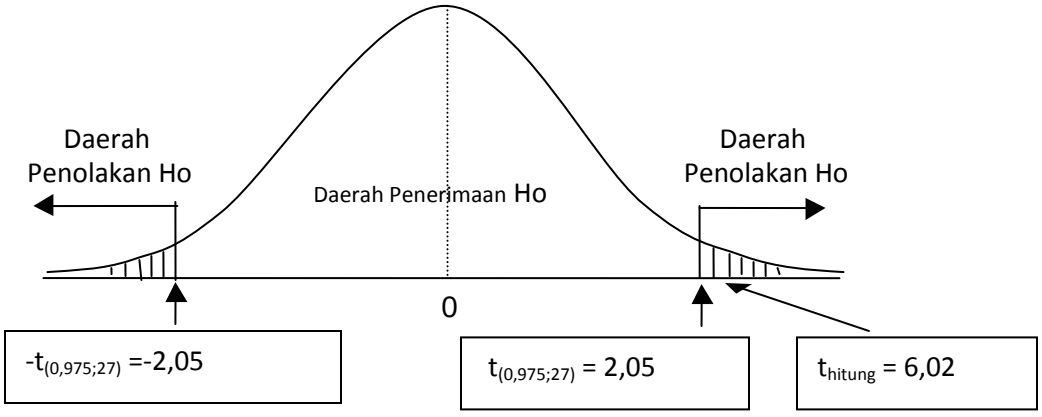
- **Tentukan hipotesis**

  $H_1 : \rho \neq 0$: **Ada pengaruh** antara *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya

H_0 : $\rho = 0$: **Tidak Ada pengaruh** antara *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya

- **Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut**
  - Jika $|t_{hitung}| > t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima
  - Jika $|t_{hitung}| < t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dengan menggunakan statistik uji $t = r\left[\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}\right]$ maka didapat harga t hitung = 6,02. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 29 ; df = 27, maka dengan menggunakan tabel distribusi t diperoleh nilai $t_{0,975;27}$ = 2,05.



Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat t_{hitung} = 6,02 > $t_{0,975;27}$ = 2,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Kriteria pengujian juga dapat menggunakan nilai Sig. pada output SPSS, dimana kriteria pengujiannya adalah Tolak H_0 bila nilai Sig. < 0,05. Dari output SPSS terlihat bahwa Sig. = 0,000 jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan adalah hubungan antara *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat, signifikan** (penting) **,** dan **searah**. Sedangkan untuk melihat seberapa besar peranan *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawannya dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Rumusnya sebagai berikut :

KD = r^2 x 100%

= $0{,}757^2$ x 100 %

= 57,31%

Artinya kontribusi atau peranan yang diberikan oleh *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 57,31%, sedangkan sisanya 42,69% merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

4.4.4 Hubungan Antara *Delegating* Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung (X_4) Dengan Motivasi Kerja Wartawannya (Y)

Tabel 4.32
Korelasi Antara *Delegating* Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan Motivasi Kerja Wartawannya

Correlations

			Y
Spearman's rho	X4	Correlation Coefficient	,782
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	29

Sumber : Output (SPSSVersion13.0)

Jika dianalisis dari tabel diatas, angka korelasi tersebut sebesar 0,782. untuk menginterpretasikan angka korelasi tersebut peneliti menggunakan Kriteria Guilford (Guilford dalam Rakhmat, 1993 : 29) dengan angka-angka dibawah ini :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 - 0.199	Rendah sekali
0.200 - 0.399	Rendah tapi pasti
0.400 - 0.699	Cukup berarti
0.700 - 0.899	Kuat
0.900 - 1.00	Sangat tinggi, Kuat sekali

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka korelasi *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat**. Perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) yang artinya memiliki hubungan yang **searah**. Hal ini maksudnya yaitu semakin baik *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung maka semain baik pula motivasi kerja wartawan. Hubungan antara *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya adalah **signifikan** (penting). Hal ini diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05

Menentukan Uji hipotesis, dengan langkah-langkah :

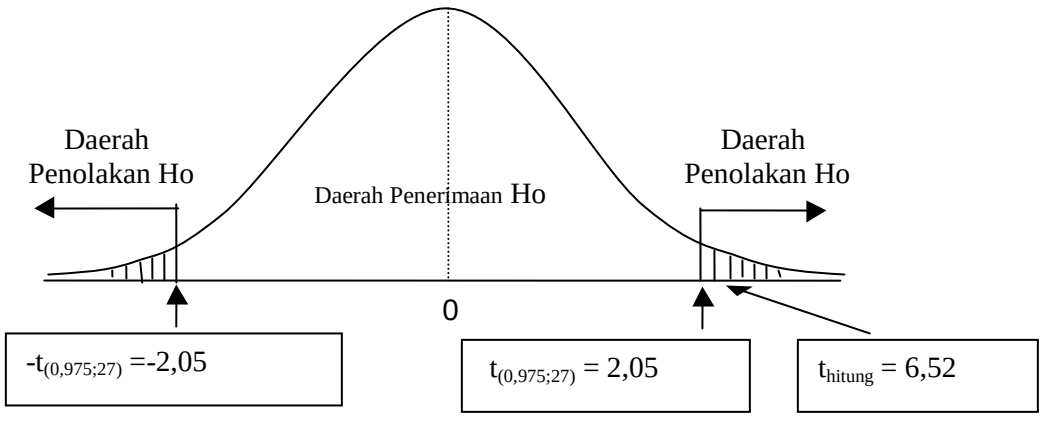
- **Tentukan hipotesis**

$H_1 : \rho \neq 0$: **Ada pengaruh** antara *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya

$H_0 : \rho = 0$: **Tidak ada pengaruh** antara *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya

- **Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut**
  - Jika $|t_{hitung}| > t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima
  - Jika $|t_{hitung}| < t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dengan menggunakan statistik uji $t = r\left[\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}\right]$ maka didapat harga t hitung = 6,52. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 29 ; df = 27, maka dengan menggunakan tabel distribusi t diperoleh nilai $t_{0,975;27}$ = 2,05.



Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat t_{hitung} = 6,02 > $t_{0,975;27}$ = 2,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Kriteria pengujian juga dapat menggunakan nilai Sig. pada output SPSS, dimana kriteria pengujiannya adalah Tolak H_0 bila nilai Sig. < 0,05. Dari output SPSS terlihat bahwa Sig. = 0,000 jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan adalah hubungan antara *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat, signifikan** (penting) **, dan searah**. Sedangkan untuk melihat seberapa besar peranan *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawannya dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Rumusnya sebagai berikut :

KD = r^2 x 100%

= $0,782^2$ x 100 %

= 61,13%

Artinya kontribusi atau peranan yang diberikan oleh *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 61,13%, sedangkan sisanya 38,87% merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

4.4.5 Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Situasional Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan *Existence Needs* (Kebutuhan Akan Keberadaan) Kerja Wartawannya

Tabel 4.33
Korelasi Antara Gaya Kepemimpinan Situasional Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan *Existence Needs* (Kebutuhan Akan Keberadaan) Kerja Wartawannya

Correlations

			Y1
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	,639
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	29

Sumber : Output (SPSSVersion13.0)

Jika dianalisis dari tabel diatas, angka korelasi tersebut sebesar 0,639. untuk menginterpretasikan angka korelasi tersebut peneliti menggunakan Kriteria Guilford (Guilford dalam Rakhmat, 1993 : 29) dengan angka-angka dibawah ini :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 - 0.199	Rendah sekali
0.200 - 0.399	Rendah tapi pasti
0.400 - 0.699	Cukup berarti
0.700 - 0.899	Kuat
0.900 - 1.00	Sangat tinggi, Kuat sekali

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka korelasi gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya memiliki hubungan

yang **cukup berarti**. Perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) yang artinya memiliki hubungan yang **searah**. Hal ini maksudnya yaitu semakin baik gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung maka semain baik pula *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya. Hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya adalah **signifikan** (penting). Hal ini diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05

Menentukan Uji hipotesis, dengan langkah-langkah :

- **Tentukan hipotesis**

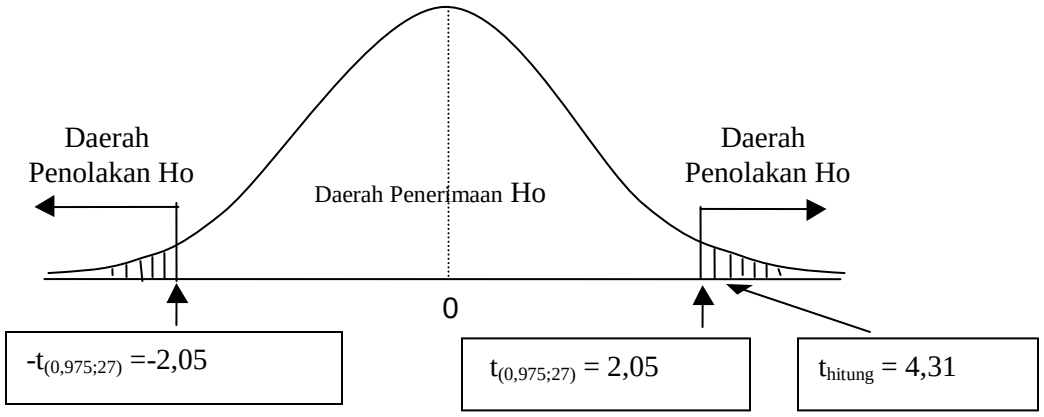
  $H_1 : \rho \neq 0$: **Ada pengaruh** antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya

  $H_0 : \rho = 0$: **Tidak Ada pengaruh** antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya

- **Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut**

  - Jika $\left|t_{hitung}\right| > t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima
  - Jika $\left|t_{hitung}\right| < t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dengan menggunakan statistik uji $t = r\left[\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}\right]$ maka didapat harga t hitung = 4,31. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 29 ; df = 27, maka dengan menggunakan tabel distribusi t diperoleh nilai $t_{0,975;27}$ = 2,05.



Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat t_{hitung} = 4,31 > $t_{0,975;27}$ = 2,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Kriteria pengujian juga dapat menggunakan nilai Sig. pada output SPSS, dimana kriteria pengujiannya adalah Tolak H_0 bila nilai Sig. < 0,05. Dari output SPSS terlihat bahwa Sig. = 0,000 jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan adalah hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya memiliki hubungan yang **cukup berarti, signifikan, dan searah**. Sedangkan untuk melihat seberapa besar peranan gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap *existence needs*

(kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Rumusnya sebagai berikut :

KD = r^2 x 100%

= $0{,}639^2$ x 100 %

= 40,80%

Artinya kontribusi atau peranan yang diberikan oleh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya adalah sebesar 40,80%, sedangkan sisanya 59,20% merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

4.4.6 Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Situasional Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan *Relatedness Needs* (Kebutuhan Untuk Berhubungan Dengan Pihak Lain) Kerja Wartawannya

Tabel 4.34

Korelasi Antara Gaya Kepemimpinan Situasional Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan *Relatedness Needs* (Kebutuhan Untuk Berhubungan Dengan Pihak Lain) Kerja Wartawannya

Correlations

			Y2
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	,742
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	29

Sumber : Output (SPSSVersion13.0)

Jika dianalisis dari tabel diatas, angka korelasi tersebut sebesar 0,742. untuk menginterpretasikan angka korelasi tersebut peneliti menggunakan Kriteria Guilford (Guilford dalam Rakhmat, 1993 : 29) dengan angka-angka dibawah ini :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 - 0.199	Rendah sekali
0.200 - 0.399	Rendah tapi pasti
0.400 - 0.699	Cukup berarti
0.700 - 0.899	Kuat
0.900 - 1.00	Sangat tinggi, Kuat sekali

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka korelasi gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *relatedness needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat**. Perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) yang artinya memiliki hubungan yang **searah**. Hal ini maksudnya yaitu semakin baik gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung maka semain baik pula *relatedness needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya. Hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *relatedness needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya adalah **signifikan** (penting). Hal ini diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05

Menentukan Uji hipotesis, dengan langkah-langkah :

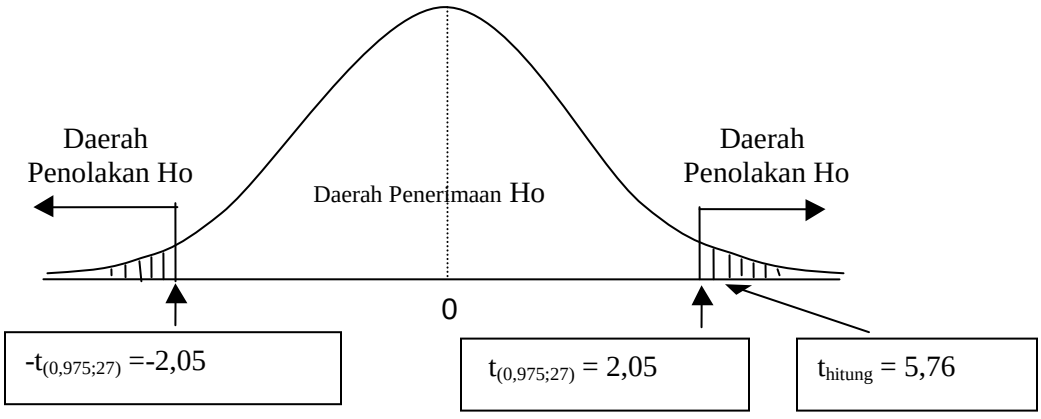
- **Tentukan hipotesis**

$H_1 : \rho \neq 0$: **Ada pengaruh** antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *relatedness needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya

$H_0 : \rho = 0$: **Tidak Ada pengaruh** antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *relatedness needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya

- **Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut**
  - Jika $|t_{hitung}| > t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima
  - Jika $|t_{hitung}| < t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dengan menggunakan statistik uji $t = r\left[\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}\right]$ maka didapat harga t hitung = 5,76. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 29 ; df = 27, maka dengan menggunakan tabel distribusi t diperoleh nilai $t_{0,975;27}$ = 2,05.



Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat t_{hitung} = 5,76 > $t_{0,975;27}$ = 2,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Kriteria pengujian juga dapat menggunakan nilai Sig. pada output SPSS, dimana kriteria pengujiannya adalah Tolak H_0 bila nilai Sig. < 0,05. Dari output SPSS terlihat bahwa Sig. = 0,000 jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan adalah hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *relatedness needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat, signifikan** (penting)**, dan searah**. Sedangkan untuk melihat seberapa besar peranan gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap *relatedness needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Rumusnya sebagai berikut :

KD = r^2 x 100%

= $0,742^2$ x 100 %

= 55,12%

Artinya kontribusi atau peranan yang diberikan oleh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung *relatedness needs* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain) kerja wartawannya adalah sebesar 55,12%, sedangkan sisanya 44,88% merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

4.4.7 Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Situasional Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan *Growth Needs* (Kebutuhan Akan Pertumbuhan) Kerja Wartawannya

Tabel 4.35

Korelasi Antara Gaya Kepemimpinan Situasional Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan *Growth Needs* (Kebutuhan Akan Pertumbuhan) Kerja Wartawannya

Correlations

			Y3
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	,484
		Sig. (2-tailed)	,008
		N	29

Sumber : Output (SPSSVersion13.0)

Jika dianalisis dari tabel diatas, angka korelasi tersebut sebesar 0,484. untuk menginterpretasikan angka korelasi tersebut peneliti menggunakan Kriteria Guilford (Guilford dalam Rakhmat, 1993 : 29) dengan angka-angka dibawah ini :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 - 0.199	Rendah sekali
0.200 - 0.399	Rendah tapi pasti
0.400 - 0.699	Cukup berarti
0.700 - 0.899	Kuat
0.900 - 1.00	Sangat tinggi, Kuat sekali

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka korelasi gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya memiliki hubungan yang **cukup berarti**. Perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) yang

artinya memiliki hubungan yang **searah**. Hal ini maksudnya yaitu semakin baik gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung maka semain baik pula *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya. Hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya adalah **signifikan** (penting) . Hal ini diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05

Menentukan Uji hipotesis, dengan langkah-langkah :

- **Tentukan hipotesis**

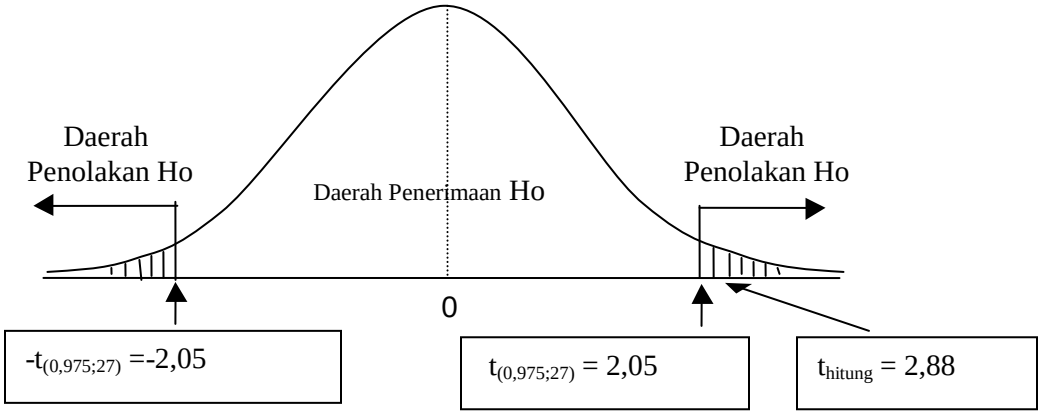
  $H_1 : \rho \neq 0$: **Ada pengaruh** hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya

  $H_0 : \rho = 0$: **Tidak Ada pengaruh** antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya

- **Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut**

  - Jika $|t_{hitung}| > t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima
  - Jika $|t_{hitung}| < t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dengan menggunakan statistik uji $t = r\left[\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}\right]$ maka didapat harga t hitung = 2,88. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 29 ; df = 27, maka dengan menggunakan tabel distribusi t diperoleh nilai $t_{0,975;27}$ = 2,05.



Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat t_{hitung} = 2,88 > $t_{0,975;27}$ = 2,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Kriteria pengujian juga dapat menggunakan nilai Sig. pada output SPSS, dimana kriteria pengujiannya adalah Tolak H_0 bila nilai Sig. < 0,05. Dari output SPSS terlihat bahwa Sig. = 0,000 jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan adalah hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya memiliki hubungan yang **cukup berarti, signifikan, dan searah**. Sedangkan untuk melihat seberapa besar peranan gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap *growth needs*

(kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Rumusnya sebagai berikut :

KD = r^2 x 100%

= $0{,}484^2$ x 100 %

= 23,47%

Artinya kontribusi atau peranan yang diberikan oleh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya adalah sebesar 23,47%, sedangkan sisanya 76,53% merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

4.5. Analisis Korelasional Pengaruh Antar Variabel

Tabel 4.36

Korelasi Antara Gaya Kepemimpinan Situasional Pemimpin Redaksi Bidang Pemberitaan LPP RRI Bandung Dengan Motivasi Kerja Wartawan

Correlations

			Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	,768
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	29

Sumber : Output (SPSSVersion13.0)

Tolak H_0 jika nilai Sig. (2-tailed) atau p-value $\leq \alpha$ (korelasi signifikan). Terima H_0 jika nilai Sig. (2-tailed) atau p-value $> \alpha$ (korelasi tidak signifikan). Karena nilai Sig. (2-tailed) atau p-value = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau dengan taraf kepercayaan sebesar

95%, terdapat kontribusi yang signifikan gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya, dengan arah hubungan positif. Semakin baik gaya kepemimpinan pemimpin redaksi bidang pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Bandung, maka akan semakin tinggi pula motivasi kerja wartawannya.

Dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau dengan taraf kepercayaan sebesar 95%, terdapat hubungan gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya secara nyata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Bandung, maka akan semakin tinggi pula motivasi kerja wartawannya.

Karena nilai koefisien korelasi yang telah kita hitung sebesar 0,768, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya. Untuk menginterpretasikan angka korelasi tersebut peneliti menggunakan Kriteria Guilford (Guilford dalam Rakhmat, 1993 : 29**)** dengan angka-angka dibawah ini :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 - 0.199	Rendah sekali
0.200 - 0.399	Rendah tapi pasti
0.400 - 0.699	Cukup berarti
0.700 - 0.899	Kuat
0.900 - 1.00	Sangat tinggi, Kuat sekali

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka korelasi gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawan memiliki hubungan yang **kuat**. Perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) yang artinya memiliki hubungan yang *searah*. Hal ini maksudnya yaitu semakin baik gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung maka semain tinggi pula motivasi kerja wartawan. Hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawan adalah **signifikan**. Hal ini diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05

Menentukan Uji hipotesis, dengan langkah-langkah :

- **Tentukan hipotesis**

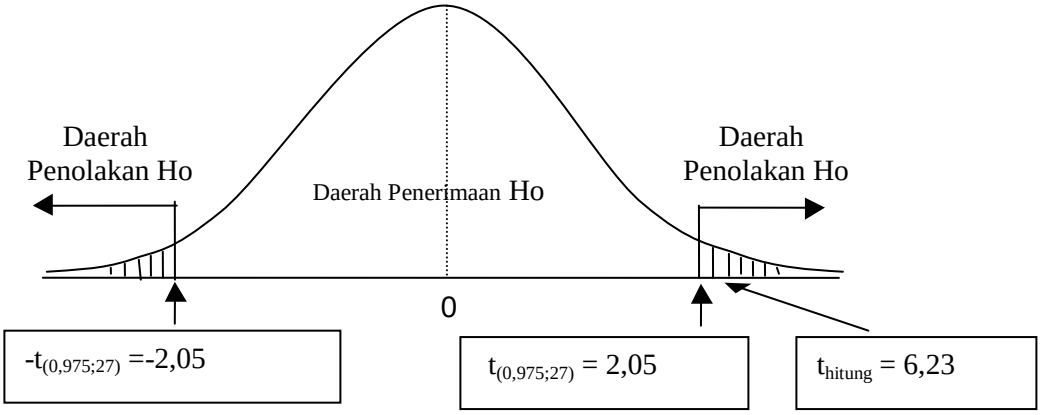
  $H_1 : \rho \neq 0$: **Ada pengaruh** antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawan

  $H_0 : \rho = 0$: **Tidak Ada pengaruh** antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawan

- **Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut**

  - Jika $|t_{hitung}| > t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima
  - Jika $|t_{hitung}| < t_{\alpha/2;n-2}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dengan menggunakan statistik uji $t = r\left[\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}\right]$ maka didapat harga t hitung = 6,23. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$; n = 29 ; df = 27, maka dengan menggunakan tabel distribusi t diperoleh nilai $t_{0,975;27}$ = 2,05.



Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat t_{hitung} = 6,23 > $t_{0,975;27}$ = 2,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Kriteria pengujian juga dapat menggunakan nilai Sig. pada output SPSS, dimana kriteria pengujiannya adalah Tolak H_0 bila nilai Sig. < 0,05. Dari output SPSS terlihat bahwa Sig. = 0,000 jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan adalah hubungan antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawan memiliki hubungan yang **kuat, signifikan, dan searah**. Sedangkan untuk melihat seberapa besar peranan gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI

Bandung terhadap motivasi kerja wartawan dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Rumusnya sebagai berikut :

$KD = r^2 \times 100\%$

$= 0{,}768^2 \times 100\ \%$

$= 58{,}99\%$

Artinya kontribusi atau peranan yang diberikan oleh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 58,99%, sedangkan sisanya 41,01% merupakan kontribusi faktor-faktor lain.

4.6. Pembahasan Masalah

Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Bandung memiliki bagian khusus yang menangani masalah pemberitaan, yang dikepalai oleh seorang pemimpin redaksi. Seorang pemimpin redaksi mempunyai peran yang penting dalam memotivasi kerja para wartawannya, dan gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi di LPP RRI Bandung, dinyatakan dapat mempengaruhi motivasi kerja para wartawannya.

Kita dapat mengetahui bahwa indikator *telling-directing* berkorelasi sebesar 0,681 terhadap motivasi kerja, indikator *selling-coaching* berkorelasi sebesar 0,723 terhadap motivasi kerja, indikator *participating-supporting* berkorelasi sebesar 0,757 terhadap motivasi kerja, dan indikator *delegating* berkorelasi sebesar 0,782 terhadap motivasi kerja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini

terbukti, artinya aspek-aspek indikator tersebut terbukti saling berhubungan. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa *telling-directing* berhubungan sebesar 46,32 % terhadap motivasi kerja, *selling-coaching* berhubungan terhadap motivasi kerja sebesar 52,30 %, sedangkan *participating-supporting* menunjukkan hubungan sebesar 57,31 %, dan *delegating* menunjukkan hubungan sebesar 61,13 %.

Berbeda dengan hubungan gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi yang berkorelasi sebesar 40,80 % terhadap *eksistensi needs* (kebutuhan akan keberadaan), *relatedness needs* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain) sebesar 55,12 %, dan *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) sebesar 23,47 %.

Gaya kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap iklim kerja. Kondisi iklim kerja akan mempengaruhi kondisi motivasi dan semangat kerja karyawan. Jika gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam organisasi atau unit kerja, maka akan membuat iklim kerja menjadi kondusif, dan pada akhirnya akan memberi motivasi yang tinggi bagi karyawan untuk memberikan yang terbaik dalam mencapai target kerja.

Peneliti beranggapan bahwa teori komunikasi dari Harold D Lasswell (Model Lasswell) merupakan teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Teori komunikasi Harold D. Lasswell yang dikutip dari Buku Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis, dinilai oleh pakar-pakar komunikasi yang paling awal dan yang paling tua, yang berkembang pada tahun 1948. Harold D.Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan : Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect ? (

Siapa mengatakan apa kepada siapa dengan efek apa?). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatik (Paradigmatic Questions) Laswell itu menyatakan unsur-unsur komunikasi yaitu :

1. Comunicatior (komunikator)
2. Message (pesan)
3. Media (media)
4. Receiver (komunikan/penerima)
5. Effect (efek)

Unsur-unsur komunikasi tersebut jika diaplikasikan adalah sebagai berikut :

- Who (Siapa yang mengkomunikasikan)

  Yang melakukan komunikasi kepada para wartawannya adalah pemimpin redaksi LPP RRI Bandung.

- Says What (ide atau gagasan yang disampaikan)

  Ide atau gagasan yang disampaikan adalah informasi yang bersifat membangun dan mendorong para wartawan dalam melakukan aktifitasnya sebagai wartawan, sehingga hal tersebut dapat memotivasi para wartawan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam bekerja.

- In which channel (melalui media apa)

  Media yang digunakan pemimpin redaksi untuk memberikan ide atau gagasannya dan masukannya bisa berupa memo.

- To Whom (kepada siapa)

Informasi-informasi tersebut ditujukkan kepada wartawan, khususnya dalam memberikan dorongan atau pun semangat kerja, sehingga diharapkan setelah mendengar atau mendapatkan informasi tersebut, terjadi pengembangan sikap dan pemenuhan kebutuhan. Selain itu diharapkan para wartawan juga akan terdorong untuk bekerja dengan optimal dan penuh tanggung jawab, yang akhirnya akan meningkatkan motivasi kerja wartawan LPP RRI Bandung.

Teori ERG menyatakan jika untuk mencapai pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi atau yang utama sulit dicapai maka keinginan untuk mencapai kebutuhan yang lebih rendah menjadi meningkat.

- *Existance needs* (kebutuhan akan keberadaan), adalah kebutuhan akan keberadaan diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, potensi yang optimal, serta pergaulan dengan atasan.
- *Relatedness needs* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain), menekankan akan pentingnya hubungan antar individu (*interpersonal relationship*) dan masyarakat (*social relationship*). Kebutuhan ini akan memotivasi semangat berkerja seseorang karena kebutuhan ini merangsang gairah kerja seseorang sebab setiap orang menginginkan kebutuhan akan perasaan diterima oleh lingkungannya dimana ia hidup dan bekerja, kebutuhan akan perasaan dihormati karena setiap orang menganggap dirinya penting, serta kebutuhan akan perasaan ikut serta.
- *Growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan), adalah keinginan dalam diri seseorang untuk maju atau meningkatkan kemampuan pribadinya. Maksudnya

adalah setiap karyawan menginginkan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan juga perusahaan tempat ia bekerja. Berbagai kebutuhan akan ia capai untuk memenuhi keinginan tersebut.

Komunikasi yang berjalan baik antara pimpinan dan bawahan akan mendorong karyawannya untuk menempatkan dirinya sesuai dengan keinginannya, seperti :

- *Existance needs* (kebutuhan akan keberadaan), yang dimana seorang karyawan dapat memperlihatkan keberadaannya saat pertukaran informasi terjadi antara karyawan dengan atasan.
- *Relatedness needs* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain), dimana seorang karyawan dapat merasakan perasaan diterima, dihormati dan disesejajarkan dengan karyawan lain dihadapan atasan. Sehingga karyawan merasa nyaman dengan gaya kepemimpinan atasannya.
- *Growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan), dimana ketika seorang karyawan dapat berinteraksi dengan baik dengan atasannya, sehingga dapat menambah wawasan serta keilmuan yang dapat memotivasi ia untuk maju.

Selanjutnya peneliti akan membahas setiap identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan data primer sekunder serta teori-teori yang telah menjadi landasan dalam melakukan penelitian ini, sehingga diperoleh hasil yang lebih terperinci sebagai berikut :

1. **Pengaruh *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawannya.**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil angket yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa, responden menilai sering pemimpin redaksi LPP RRI Bandung dalam memberikan pesan dengan memo kepada bawahan dengan persentase sebesar 82,76%. Ini menunjukkan bahwa memo merupakan salah satu media komunikasi yang efektif antara pemimpin redaksi dengan wartawan. Sedangkan dalam menunjukkan ide kepada bawahannya responden menilai pemimpin redaksi sering melakukannya dengan persentase 62,07 %, dan responden menilai pemimpin redaksi cukup baik dalam menetapkan keputusan , dengan persentase 51,2%. Lalu dalam memimpin responden dengan persentase 72,41% menilai pemimpin redaksi bersikap dengan baik. Dengan demikian pemimpin redaksi telah memenuhi kriteria *telling-directing* dalam memberikan pesan dengan memo kepada bawahan, menunjukkan ide kepada bawahannya, menetapkan keputusan, dan dalam memimpin.

Berdasarkan hasil kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara indikator *telling-directing* pemimpin redaksi LPP RRI terhadap variabel motivasi kerja wartawannya adalah sebesar 0,681. Artinya hubungan antara *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **cukup berarti, signifikan, dan searah.**

Bersifat searah karena perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) yang artinya memiliki hubungan yang searah. Sehingga hasil

uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa H_1 diterima berarti ada pengaruh antara *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya. Ini menunjukkan bahwa jika *telling-directing* pemimpin redaksi LPP RRI Bandung mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap motivasi kerja wartawannya.

Persentase *telling-directing* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 46,32%. Seperti yang dikatakan Robbins, "Kepemimpian adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan". (Robbins, 1996: 39).

Dari pernyataan Robbins, telling-directing dalam memberikan memo, menunjukkan ide, menetapkan keputusan, memimpin, adalah sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk mengarahkan serta mempengaruhi orang lain dalam hal ini wartawan, guna mencapai tujuan tertentu dari suatu pekerjaan. Sedangkan sisanya 53,68% merupakan kontribusi faktor-faktor lain. Faktor lain yang timbul guna terciptanya motivasi, dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Enjang Rustaji, salah seorang wartawan kepala seksi olah raga, di LPP RRI Bandung mengatakan, bahwa sikap pemimpin yang memberikan perhatian akan mendorong karyawan untuk lebih giat bekerja.

2. Pengaruh *selling-coatching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil angket yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa, dalam menjual ide, responden dengan persentasi 62,07% menyatakan pemimpin redaksi cukup sering melakukannya , sedangkan dalam menjelaskan ide pemimpin redaksi dinyatakan baik, dengan persentase 72,41%. Dalam hal membujuk untuk termotivasi responden berpendapat bahwa pemimpin redaksi dinilai membujuk responden, dengan persentase 86,21%. Dengan demikian pemimpin redaksi telah memenuhi kriteria *selling-coatching* dalam menjual ide, menjelaskan ide, dan membujuk untuk termotivasi.

Berdasarkan hasil kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara indikator *selling-coatching* pemimpin redaksi LPP RRI terhadap variabel motivasi kerja wartawannya adalah sebesar 0,723. Artinya antara *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat, signifikan, dan searah.**

Bersifat searah karena perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+) , artinya jika *selling-coaching* pemimpin redaksi berjalan dengan baik, maka motivasi wartawan akan besar. Sehingga hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa H_1 diterima berarti ada pengaruh

antara *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya.

Persentase *selling-coaching* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 52,30%. Seperti yang dikatakan Thoha, "Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu" (Thoha, 1983:123).

Dari pernyataan tersebut, pada tahap awal seorang pemimpin melakukan aktifitasnya dengan menjual ide, kata menjual dimaksudkan sebagai bentuk penawaran suatu ide atau gagasan yang kemudian diberikan penjelasan dengan tujuan untuk mempengaruhi bawahannya, hingga pada akhirnya penjelasan tersebut mengarah pada bawahan agar termotivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan sisanya 47,70% merupakan kontribusi faktor-faktor lain yang timbul, seperti yang dikatakan Dr. David Mc Clelland dalam Robbins (2001 : 173) mengemukakan salah satu pola motivasi yaitu kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses.

3. Pengaruh *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil angket yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa, dalam memberi semangat responden dengan persentase sebesar 79,31% menilai pemimpin redaksi sering melakukannya. Dalam bekerja sama responden dengan persentase 79,31% juga menilai pemimpin redaksi melakukannya dengan baik, sedangkan dalam mengikusetakan diri, pemimpin redaksi nilai sering dengan persentase dari responden sebesar 41,38%. Dengan demikian pemimpin redaksi telah memenuhi kriteria *participating-supporting* dalam memberi semangat, bekerja sama, dan mengikusetakan diri.

Berdasarkan hasil kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara indikator *participating-supporting* pemimpin redaksi LPP RRI terhadap variabel motivasi kerja wartawannya adalah sebesar 0,757. Artinya pengaruh antara *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat, signifikan, dan searah.**

Bersifat searah karena perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+), artinya jika *participating-supporting* tinggi, maka motivasi

kerja wartawan juga akan tinggi. Dinyatakan signifikan karena diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa H_1 diterima berarti ada pengaruh antara *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya.

Persentase *participating-supporting* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 57,31%. Seperti yang dikatakan Hasibuan bahwa "keikutsertaan dari atasan adalah bentuk kerja sama yang akan memotivasi semangat kerja bawahannya" (Hasibuan, 2000 : 161-162). Hal inilah yang dilakukan pemimpin redaksi dalam hal memberikan motivasi kerja kepada wartawan dengan memberikan semangat, bekerja sama, dan mengikutsertakan diri.

Sedangkan sisanya 42,69% merupakan kontribusi faktor-faktor lain bisa timbul karena kebutuhan akan penghargaan seperti yang dikatakan John Adair bahwa, " pemimpin yang sering mengikutsertakan diri adalah salah satu bentuk ingin tercapainya suatu penghargaan dan pengakuaan dilingkungan kerjanya". (John Adair, 2006 : 51).

4. Pengaruh *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil angket yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa, dalam mengawasi pekerjaan, pemimpin redaksi dirasakan cukup sering dengan persentase dari responden sebesar 58,62%. Sedangkan dalam melakukan pengamatan dengan persentase dari responden sebesar 72,41% juga dirasakan cukup sering, dan dalam penyelesaian membuat berita, pemimpin redaksi juga dinyatakan terlibat dengan persentase dari responden sebesar 93,10%. Dengan demikian pemimpin redaksi telah memenuhi kriteria *delegating* dalam mengawasi pekerjaan, melakukan pengamatan, dan penyelesaian membuat berita.

Berdasarkan hasil kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara indikator *delegating* pemimpin redaksi LPP RRI terhadap variabel motivasi kerja wartawannya adalah sebesar 0,782. Artinya pengaruh antara *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat, signifikan, dan searah**.

Bersifat searah karena perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+), artinya jika *delegating* tinggi, maka motivasi kerja wartawan juga akan tinggi. Dinyatakan signifikan karena diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05.

Persentase *delegating* pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 61,13%. Menurut Thoha, "Pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan" (Thoha, 1988:1). Dalam hal memimpin, tentunya sikap mengawasi pekerjaan, malakukan pengamatan serta penyelesaian pekerjaan dalam membuat berita dinyatakan perlu sebagai bentuk tanggung jawab yang dilakukan seorang pimpinan terhadap pekerjaan.

Sisanya 38,87% merupakan kontribusi faktor-faktor lain. Faktor lain yang berpengaruh terhadap motivasi dari *delegating* seperti yang disebutkan Drs. Malayu S.P. Hasibuan, dari tujuan pemberian motivasi salah satunya adalah mempertahankan loyalitas dan kestabilan kerja perusahaan. Dengan adanya sikap memimpin, mengawasi, melakukan pengamatan, serta penyelesaian pekerjaan, akan tercipta loyalitas dan kestabilan kerja perusahaan.

5. Pengaruh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap *Existance needs* (kebutuhan akan keberadaan) wartawannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil angket yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa, untuk menunjukkan kemampuan kerja, pemimpin redaksi dinyatakan sering memberi kesempatan responden dengan persentase sebesar 89,66%, sedangkan dalam memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan responden, pemimpin redaksi dinyatakan sering dengan persentase sebersar 62,07%. Potensi yang optimal dari

responden dinyatakan baik dengan persentase 62,07%, dan pergaulan dengan pemimpin redaksi dirasakan baik oleh responden dengan persentase 89,66%.

Berdasarkan hasil kriteria yang telah disebut sebelumnya, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara variabel gaya kepemimpinan dengan indikator *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya adalah sebesar 0,639. Artinya pengaruh antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya memiliki hubungan yang **cukup berarti, signifikan, dan searah.**

Bersifat searah karena perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+), artinya jika gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi memberikan hasil yang cukup optimal, maka *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) juga akan cukup optimal. Dinyatakan signifikan karena diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05. Ini berarti semakin baik gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi LPP RRI Bandung, maka akan semakin besar *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya.

Persentase yang diberikan oleh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan) kerja wartawannya adalah sebesar 40,80%.

Abraham Maslow menyebutkan, “ salah satu hirarki kebutuhan manusai adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, yaitu dengan kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, keterampilan, potensi dan hubungan dengan atasan “ (Maslow, 1970 : 89). Sisanya 59,20% merupakan kontribusi faktor-faktor lain yaitu sebagai bentuk untuk mendapatkan insentif dari atasan, Lawler dalam Gibson mengatakan, “ menggunakan kemampuan dan keterampilan serta potensi kerja yang didukung dengan hubungan yang baik dengan atasan adalah salah satu cara untuk mendapatkan insentif kerja “. (Gibson, 1994 : 176-177)

6. Pengaruh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap *Relatedness – needs* (kebutuhan berhubungan dengan pihak lain) wartawannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil angket yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa responden bertambah gairah kerja dengan gaya kepemimpinan yang dipakai pemimpin redaksi, dengan persentase sebesar 89,66%. Perasaan diterima juga dirasakan responden dinyatakan dengan persentase 58,62% diterima, sedangkan perasaan dihormati dirasakan dengan persentase 51,72% dihormati, dan perasaan ikut serta dinyatakan responden dengan persentase 86,21% menyatakan ingin.

Berdasarkan hasil kriteria yang telah disebut sebelumnya, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara variabel gaya kepemimpinan dengan indikator *relatedness needs* (kebutuhan untuk

berhubungan dengan pihak lain) kerja wartawannya adalah sebesar 0,742. Artinya pengaruh antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *relatedness needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya memiliki hubungan yang **kuat, signifikan, dan searah.**

Bersifat searah karena perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+), artinya jika gaya kepemimpinan pemimpin memberikan pengaruh yang besar, maka indikator *relatedness needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) juga akan besar. Dinyatakan signifikan karena diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05.

Persentase yang diberikan oleh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *relatedness needs* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain) kerja wartawannya adalah sebesar 55,12%. Seperti yang dikatakan oleh Dr. David Mc Clelland dalam Robbins (2001 : 173), salah satu pola motivasi adalah kebutuhan akan afiliasi yaitu hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Sedangkan sisanya 44,88% merupakan kontribusi faktor-faktor lain, seperti dari wawancara yang

dilakukan peneliti kepada Bapak Enjang Rustaji, salah seorang wartawan kepala seksi olah raga, di LPP RRI Bandung mengatakan, bahwa dengan melihat *partner* kerja ketika melakukan korelasi jabatan atau korelasi pekerjaan, mereka saling menghargai dalam hal kewewenangan pekerjaannya sehingga ketika staff juga diberikan kewenangan otoritas dia mempunyai keleluasaan dalam pekerjaan hingga hasil yang maksimal itu dapat tercapai.

7. Pengaruh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap *Growth – Needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) wartawannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil angket yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki pemimpin redaksi sekarang ini, keinginan untuk maju dinyatakan tinggi dengan persentase dari responden sebesar 62,07% , serta keinginan meningkatkan kemampuan responden dengan persentase 58,62% menyatakan ingin.

Berdasarkan hasil kriteria yang telah disebut sebelumnya, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara variabel gaya kepemimpinan dengan indikator *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya adalah sebesar 0,484. Artinya pengaruh antara gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya memiliki hubungan yang **cukup berarti, signifikan, dan searah.**

Bersifat searah karena perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+), artinya jika gaya kepemimpinan pemimpin redaksi dapat mempengaruhi cukup besar terhadap motivasi responden untuk maju, maka indikator *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) juga akan cuku besar. Dinyatakan signifikan karena diketahui dari angka tingkat signifikan (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah α = 0,05.

Persentase yang diberikan oleh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung *growth needs* (kebutuhan akan pertumbuhan) kerja wartawannya adalah sebesar 23,47%. Hasibuan menyebutkan bahwa, " motivasi bisa timbul karena keinginan untuk maju, tumbuh dan berkembang meningkatkan kemampuan kerja". (Hasibuan , 2000 : 162). Sisanya 76,53% merupakan kontribusi faktor-faktor lain, seperti yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Enjang Rustaji, salah seorang wartawan kepala seksi olah raga, di LPP RRI Bandung mengatakan, bahwa faktor lain bisa timbul karena ada *reward* yang berupa financial maupun material atau semacam pujian, dan itu jadikan acuan bahwa seorang pegawai itu merasa nyaman.

8. Pengaruh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawannya.

Berdasarkan hasil kriteria yang telah disebut sebelumnya, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara variabel gaya

kepemimpinan dengan indikator motivasi kerja wartawannya adalah sebesar 0,768. Artinya pengaruh antara gaya kepemimpinan pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawan memiliki hubungan yang **kuat, signifikan, dan searah**. Bersifat searah karena perhitungan korelasi tersebut menghasilkan angka positif (+), artinya bahwa semakin baik gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Bandung, maka akan semakin tinggi pula motivasi kerja wartawannya.

Karena nilai Sig. (2-tailed) atau p-value = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau dengan taraf kepercayaan sebesar 95%, terdapat kontribusi yang signifikan gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Bandung dengan motivasi kerja wartawannya, dengan arah hubungan positif.

Persentase yang diberikan oleh gaya kepemimpinan situasional pemimpin redaksi bidang pemberitaan LPP RRI Bandung terhadap motivasi kerja wartawan adalah sebesar 58,99%. Menurut Dubrin (2005:3) mengenai kepemimpinan yaitu,

> “ kepemimpinan itu adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespons dan menimbulkan perubahan positif, kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai. (Dubrin, 2005 :3)

Hal itulah yang perlu dilakukan seorang pemimpin, mempengaruhi perilaku bawahan dengan memberikan petunjuk atau perintah, yang membuat bawahan memberikan respon yang baik dalam bekerja, sehingga semangat kerja akan timbul. Dengan begitu hasil pekerjaan sebagai suatu tujuan dari organisasi diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan sisanya 41,01% merupakan kontribusi faktor-faktor lain, seperti yang dikatakan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Enjang Rustaji, salah seorang wartawan kepala seksi olah raga, di LPP RRI Bandung mengatakan, bahwa faktor lain bisa timbul dari motivasi kerja karena adanya *reward* yang berupa financial maupun material atau semacam pujian, dan itu jadikan acuan bahwa seorang pegawai itu merasa nyaman. Mengenai insentif ada semacam ada pengembangan karier, ketika seorang wartawan mempunyai ide yang bagus, kreatif, bisa berimprovisasi, ada semacam pujian sebagai sebuah penghargaan yang langsung diberikan pimpinan. Disamping itu juga ada reward yang berupa financial yang sudah dialokasikan untuk kru. Jadi komposisi, distribusi mereka mendaptkan nilai-nilai finansi sesuai porsi kerja.